



Evaluasi Kesehatan Masyarakat Melalui Pemeriksaan Asam Urat : Studi Lapangan Kelurahan Anduonohu

Irma Yunawati^{1*}, Tirsya Ayudya M², Nur Hikmatul Alia³, Yusmiati Yusuf⁴, Imanuel Saulanda⁵, Fitriani Iqbal⁶, Arianti⁷, Wa Ode Salma⁸, Nurhasriana Jufri⁹, Nabil Al Mahmud¹⁰

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari

Korespondensi: irmayunawati@uho.ac.id, hakamhikma77@gmail.com

ABSTRACT: Gout is a metabolic disorder whose prevalence continues to increase in society. This study aims to evaluate public health by examining uric acid levels in the local population and analyzing the risk factors that influence it. The research method used is a quantitative approach with field surveys and checking uric acid levels using a portable diagnostic tool. Data was collected from 50 respondents who were randomly selected in the Anduonohu sub-district area. The research results showed that the average respondent had uric acid levels above the normal threshold. The main risk factors identified include consumption of foods high in purine, lack of physical activity, and family history of similar diseases. This study underlines the importance of regular check-ups and public education about healthy lifestyles to prevent increased uric acid levels. Community-based interventions are recommended to reduce the prevalence of this disease. It is hoped that this research can become a reference in planning more effective public health programs.

Key words: gout, healthy eating patterns, public education

ABSTRAK : Penyakit asam urat merupakan salah satu gangguan metabolik yang prevalensinya terus meningkat di masyarakat. Dampak dari tingginya asam urat yaitu timbulnya rasa nyeri pada daerah persendian sehingga dapat mengganggu aktivitas pekerjaan yang akan dilakukan. Selain itu juga, menimbulkan berbagai penyakit diantaranya yaitu rematik, trofi otot, gangguan fungsi ginjal dan batu urat dalam ginjal, infark miokard, diabetes melitus serta kematian dini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan survei lapangan dan pemeriksaan kadar asam urat menggunakan alat diagnostik portabel. Data dikumpulkan dari 50 responden yang dipilih secara acak di wilayah kecamatan anduonohu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki kadar asam urat di atas ambang normal. Faktor risiko utama yang teridentifikasi meliputi konsumsi makanan tinggi purin, kurangnya aktivitas fisik, dan riwayat keluarga dengan penyakit serupa. Studi ini menggarisbawahi pentingnya pemeriksaan rutin dan edukasi masyarakat tentang pola hidup sehat untuk mencegah peningkatan kadar asam urat. Intervensi berbasis komunitas disarankan untuk menurunkan prevalensi penyakit ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perencanaan program kesehatan masyarakat yang lebih efektif.

Kata kunci : penyakit asam urat, pola makan sehat, edukasi masyarakat

PENDAHULUAN

Asam urat telah dikenal manusia sejak sekitar 2.000 tahun yang lalu, menjadikannya salah satu penyakit tertua dalam sejarah. Dahulu, penyakit ini terkenal dengan julukan “penyakit para raja,” karena sering kali dikaitkan dengan pola makan yang melimpah dan mewah. Saat ini, asam urat tidak lagi hanya menyerang segelintir orang, melainkan bisa dialami siapa saja, terutama mereka yang memiliki hobi menyantap makanan lezat. Asam urat merupakan hasil metabolisme dalam tubuh, dan kadar yang berlebihan dapat menimbulkan masalah. Penyakit ini, yang dikenal sebagai asam urat atau artritis gout, adalah salah satu jenis penyakit rematik yang paling ditakuti. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya untuk menyerang persendian, tidak hanya pada orang lanjut usia, tetapi juga pada mereka yang berada

dalam rentang usia produktif (30-50 tahun). Penyebab utama asam urat adalah tingginya kadar asam urat dalam darah, yang dapat dipicu oleh berbagai faktor. Rasa nyeri hebat pada persendian yang muncul secara berulang dapat mengganggu kualitas hidup penderitanya. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini berpotensi menyebabkan deformitas tulang dan komplikasi gangguan ginjal, jantung, diabetes mellitus, stork, dan osteoporosis (Nasir, M.,2019).

Produk akhir metabolisme purin, yang ditemukan di inti sel tubuh, adalah asam urat. Kadar asam urat tinggi, juga dikenal sebagai hiperurisemia adalah kondisi di mana kadar asam urat lebih tinggi dari normal dan konsentrasi monosodium lebih tinggi dalam kelarutannya. Hiperurisemia terjadi ketika konsentrasi asam urat dalam darah melebihi kelarutannya, sehingga plasma menjadi sangat jenuh. (lubis dkk.,2020).

Kerlebihan asam urat dalam darah dapat menyebabkan kristal di sendi. Kristal ini dapat menyebabkan peradangan, yang menyebabkan penderita mengalami nyeri yang mengganggu dan bengkak pada sendi, biasanya di kaki (kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data dari (WHO) menyebutkan bahwa, jumlah kasus sebanyak 2,68 per 1000 orang paling banyak ditemukan di negara barat di mana 10% pada laki-laki dan 6% pada perempuan direntan usia >80 tahun, sedangkan di indonesia tercatat sebanyak 45% pada usia 55-64 tahun, 51,9% pada usia 65-74 tahun dan 54,8% di usia >75 tahun. Hasil (Riskesdas, 2018) menunjukkan prevalensi arthritis gout di Sulawesi tenggara mencapai 15.006 penderita, dimana 2.269 orang diantaranya berdomisi di kota kendari, pada perempuan tercatat 7.607 dan pada laki-laki sebanyak 7.399 (Riskesdas, 2018).

Secara garis besar penyebab terjadinya Arthritis Gout disebabkan oleh faktor primer dan faktor sekunder, faktor primer 99% nya belum diketahui (idiopatik). Namun, diduga berkaitan dengan kombinasi faktor genetik dan faktor hormonal yang menyebabkan gangguan metabolisme yang dapat mengakibatkan peningkatan produksi asam urat atau bisa juga disebabkan oleh korangnya pengeluaran asam urat dari tubuh. Faktor sekunder, meliputi peningkatan produksi asam urat. terganggunya proses pembuangan asam urat dan kombinasi kedua penyebab tersebut. Umumnya yang terserang Arthritis Gout adalah pria, sedangkan perempuan persentasenya kecil dan baru muncul setelah Menopause. Arthritis Gout lebih umum terjadi pada laki- laki, terutama yang berusia 40-50 tahun (Putri et al., 2021).

Penyakit asam urat dapat dicegah dengan cara screening kesehatan berupa pemeriksaan kesehatan, dan deteksi dini atau melakukan pemeriksaan mandiri secara rutin, dan menerapkan pola hidup sehat. Sehingga kami tertarik melakukan penelitian ini. Salah satu cara pencegahan Screening kesehatan kepada masyarakat, Screening kesehatan yang kami lakukan berupa pemeriksaan kadar asam urat yang merupakan marker atau alat untuk mengidentifikasi

metabolisme yang terjadi didalam tubuh. Jika marker tersebut melewati ambang batas, maka hal tersebut sebagai peringatan awal untuk perubahan gaya hidup.

Menurut Dinas Kesehatan Kota Kendari menunjukkan bahwa pada tahun 2020, penyakit gout arthritis menempati posisi sepuluh besar dengan jumlah 446 kasus, yang setara dengan persentase 0,1%. Pada tahun 2021, jumlah penderita meningkat menjadi 607 orang, terdiri dari 302 laki-laki dan 305 perempuan, dengan persentase mencapai 0,15%. Selanjutnya, pada tahun 2022, jumlah penderita kembali meningkat menjadi 2638 orang, yang terdiri dari 1112 laki-laki dan 1491 perempuan (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2022). Sementara itu, data dari RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara mencatat bahwa antara tahun 2019 hingga 2023, terdapat 53 penderita gout arthritis, yang terdiri dari 42 laki-laki dan 11 perempuan (Data RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara., 2022).

Ada dua faktor risiko yang dapat memengaruhi seseorang menderita asam urat, yaitu faktor yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor yang dapat dimodifikasi. Faktor yang tidak dapat dimodifikasi meliputi usia dan jenis kelamin. Sementara itu, faktor yang dapat dimodifikasi berkaitan dengan pengetahuan, pendapatan, serta perilaku individu terhadap asam urat. (amiruddin dkk.,2019).

Asam urat dapat mempengaruhi persendian di banyak tempat di tubuh dan menyebabkan pembengkakan sendi. Hiperurisemia yang didefinisikan sebagai kadar asam urat lebih dari 7,0 ml/dl (pria) atau 6,0 mg/dl (wanita), merupakan kelainan metabolisme yang menyebabkan penyakit asam urat (gout) (Widiyanto et al., 2020).

Berdasarkan berbagai dampak yang ditimbulkan, penyakit asam urat dapat dipicu oleh sejumlah faktor yang berpotensi menyebabkan masalah atau kerugian bagi kesehatan, yang dikenal sebagai faktor risiko. Dengan memahami faktor- faktor risiko yang terkait dengan penyakit asam urat, masyarakat bisa lebih efektif dalam mengurangi kemungkinan terjadinya penyakit ini. Beberapa faktor pemicu yang perlu diperhatikan antara lain usia, konsumsi makanan tinggi purin, dan konsumsi alkohol (Vino et al., 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik untuk mengevaluasi pengetahuan tentang asam urat dan implikasinya terhadap kesehatan Masyarakat. Penelitian dilakukan di Kelurahan Andonohu. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 31 Desember 2024. Populasi penelitian terdiri dari masyarakat setempat, dan pengambilan sampel dilakukan secara random sampling dengan melibatkan 50 responden untuk memastikan representasi yang baik dari populasi. Setelah pemilihan sampel,

kami melakukan pemeriksaan langsung kadar asam urat dengan mengambil sampel darah dari responden. Pengambilan sampel darah dilakukan dengan menusukkan jarum ke pembuluh darah vena di lengan, dan kemudian sampel tersebut diuji menggunakan alat *Nesco Multi Check*, yang memberikan hasil kadar asam urat dalam waktu singkat. Data yang diperoleh dari pemeriksaan ini akan dianalisis secara statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang asam urat serta dampaknya terhadap kesehatan mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi masyarakat dalam memahami pentingnya menjaga kesehatan terkait kadar asam urat tetap normal. Dalam penelitian ini data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil pemeriksaan asam urat di kelurahan Andonohu, kecamatan Poasia, kota kendari didapatkan data sebagai berikut :

1. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1.1 Disribusi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	28	56
2	Perempuan	22	44
Jumlah		50	100

Pada tabel 1.1 menunjukkan karakteristik sampel yang terdiri dari 50 orang, dimana 28 di antaranya adalah laki-laki (58%) dan 22 adalah perempuan (44%).

Tabel 1.2 Hasil rata-rata kadar asam urat berdasarkan kelompok usia

No	Kelompok usia	Nilai rata-rata (mg/dl)	Kategori	Jumlah
1	20-25	8,0	Tinggi	3
2	26-30	8,7	Tinggi	4
		4,96	Normal	3
3	31-35	8,16	Tinggi	5
		5,7	Normal	4
4	36-40	9,4	Tinggi	3

		4,54	Normal	5
5	41-45	7,1	Tinggi	3
		5,45	Normal	2
6	46-50	8,5	Tinggi	2
		5,2	Normal	3
7	51-55	7,2	Tinggi	2
		4,3	Normal	3
7	56-60	7,5	Tinggi	1
		5,6	Normal	1
8	61-65	7,1	Tinggi	1
9	66-70	3,5	Normal	1
		8,1	Tinggi	1
10	71-75	10,65	Tinggi	2

Pada tabel 1.2 merupakan hasil perhitungan rata-rata kadar asam urat, berdasarkan tiap selisih 5 tahun pada responden, yang telah melakukan pemeriksaan kadar asam urat.

2. Ambang batas normal kadar asam urat

Tabel 2.2 Klasifikasi kadar normal asam urat

No	Jenis Kelamin	Nilai (mg/dl)	kategori
1	Perempuan	2,4-6,0	Normal
2	Laki-laki	3,4-7,0	Normal
3	Anak-anak	2,10-5,5	Normal

Tabel 2.2 Merupakan klasifikasi mengenai kategori normal asam urat, sebagai acuan untuk menentukan dan mengetahui hasil dari pemeriksaan asam urat yang dilakukan pada 50 responden.

3. Karakteristik berdasarkan hasil pemeriksaan asam urat pada jenis kelamin

Tabel 2.3 Distribusi responden hasil pemeriksaan asam urat pada jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Hasil pemeriksaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	normal	12	42
		Hiperurisemia	16	58

Jumlah			28	100
2	Perempuan	Normal	12	54
		Hiperurisemia	10	46
Jumlah			22	100

Pada Tabel 2.3 Menunjukkan karakteristik berdasarkan hasil pemeriksaan asam urat pada laki-laki yang normal sebanyak 12 (42%) dan hiperurisemia sebanyak 16 (58%), sedangkan hasil pemeriksaan asam urat pada perempuan normal sebanyak 12 (54%) dan hiperurisemia sebanyak 10 (46%).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata kadar asam urat pada tabel responden dapat dilihat bahwa. Pada usia yang lebih dominan memperoleh hasil kadar asam urat yang tinggi, yaitu 20-35, 41-45 dan 71-75 tahun. Menurut para ahli dalam bidang kedokteran dan kesehatan, beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu dengan mengubah pola makan, seperti mengurangi makanan yang tinggi purin, mengkonsumsi air putih yang cukup, mengurangi konsumsi alkohol, dan menjaga berat badan tetap optimal. Menurut World Health Organization (WHO) dan American Medical Association (AMA), orang yang mengalami obesitas memiliki risiko lebih rentan terkena penyakit hiperurisemia, karena berat badan yang berlebih dapat mempengaruhi metabolisme asam urat dalam tubuh.

Pemeriksaan kesehatan dilaksanakan di Kelurahan Anduonohu, Kecamatan Poasia, Kota Kendari, melibatkan 50 responden. Kegiatan ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai cara mencegah penyakit asam urat. Melalui aktivitas tersebut, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait hasil pemeriksaan, terutama mengenai nilai yang dianggap tidak normal dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk menormalkan kadar asam urat. Mereka juga tertarik untuk mengetahui jenis makanan yang dapat membantu mengembalikan kadar asam urat ke level yang sehat.

Saat melakukan pemeriksaan kadar asam urat di lapangan, kami menghadapi beberapa kendala seperti perubahan cuaca yang tidak terduga, dan kendaraan yang tidak memadai. Untuk mengatasi hal tersebut, kami membagi sesi pemeriksaan agar kegiatan tetap berjalan meskipun cuaca tidak mendukung. Selain itu, untuk memastikan masyarakat tetap dapat dijangkau, kami melakukan pendekatan, dengan mengunjungi

rumah masyarakat untuk melakukan pemeriksaan pada beberapa responden. Kami berusaha untuk menjaga kelancaran pemeriksaan dengan fleksibilitas dalam jadwal dan lokasi, serta memastikan semua peralatan tetap terlindungi dari cuaca buruk.

Di bawah ini, terdapat gambar yang menunjukkan proses pemeriksaan kadar asam urat yang dilakukan di Kelurahan Anduonohu, Kecamatan Poasia, Kota Kendari.



Gambar : Pemeriksaan Asam Urat Pada Masyarakat Kelurahan Anduonohu, Kecamatan Poasia, Kota Kendari.

Setelah melakukan pemeriksaan asam urat di Kelurahan Anduonohu, Kecamatan Poasia, Kota Kendari, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 12 laki-laki yang diperiksa, 42% memiliki tingkat asam urat normal, sementara 58% mengalami hiperurisemia. Sedangkan pada

perempuan, dari jumlah yang sama, 54% menunjukkan hasil normal, sedangkan 46% mengalami hiperurisemia. Pemeriksaan asam urat ini bertujuan untuk mendapatkan informasi diagnostik awal, yang penting untuk pengobatan dan pencegahan penyakit asam urat (Amelia, 2021).

Kadar asam urat dapat meningkat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi gaya hidup, tingkat aktivitas fisik, dan pola diet, sedangkan faktor internal mencakup genetik, hormonal, serta penyebab idiopatik (Rampi, Assa dan Mewo, 2017). Hasil dari pemeriksaan ini ditunjukkan baik kepada peserta maupun pelaksana. Melalui pemahaman dan pemeriksaan kadar asam urat, masyarakat diharapkan dapat mencegah risiko penyakit yang terkait dengan kadar asam urat yang tinggi. Dengan melakukan pemeriksaan secara rutin, masalah ini dapat terdeteksi lebih awal dan penanganannya pun dapat dilakukan dengan lebih cepat.

Pemeriksaan kadar asam urat juga memiliki peranan penting dalam membantu mendiagnosa dan menangani berbagai penyakit yang berhubungan dengan asam urat, seperti radang sendi (arthritis gout). Namun, kami juga mengalami kendala akibat kondisi cuaca yang kurang mendukung, misalnya hujan, yang menghalangi masyarakat untuk berkumpul di satu tempat. Oleh karena itu, kami melakukan pemeriksaan dengan mendatangi rumah-rumah warga. Dengan kegiatan pemeriksaan dan edukasi ini, diharapkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan kadar asam urat dapat meningkat.

KESIMPULAN

Kegiatan pemeriksaan asam urat di Kelurahan Anduonohu, Kecamatan Poasia, Kota Kendari, melibatkan 50 orang sebagai sampel. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa dari 28 pria yang diujikan, 12 orang (42%) memiliki kadar asam urat normal, sementara 16 orang (58%) mengalami hiperurisemia. Di sisi lain, dari 22 perempuan yang diperiksa, terdapat 12 orang (54%) yang normal dan 10 orang (46%) yang mengalami hiperurisemia. Kegiatan ini tidak hanya memberikan hasil pemeriksaan, tetapi juga memberikan informasi yang penting kepada masyarakat mengenai penyakit asam urat, yang sering disebabkan oleh tingginya kadar asam urat dalam darah. Selain itu, perlunya penyuluhan kesehatan secara berkelanjutan terkait dengan faktor risiko dan penatalaksanaan penyakit ini sangatlah penting. Diharapkan kegiatan pemeriksaan seperti ini dapat terus dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dampak dan penanganan asam urat.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, R. (2021). Deteksi Dini Penyakit Gout Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibaru Bekasi", *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), pp. 494–499. Available at: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.4250>.

- Amiruddin, M., Nuddin, A., & Hengky, H. K. (2019). Pola Konsumsi Sebagai Faktor Risiko Kejadian Penyakit Asam Urat Pada Masyarakat Pesisir Teluk Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*.
- Kemkes.(2020) “*Makanan Yang Harus Dibatasi Oleh Penyandang Diabetes*” <https://P2ptm.Kemkes.Go.Id/Infographic/Tips-Saat-Sahur/Berikut-Ini-Adalah-Makanan-Yang-Harus-Dibatasi-Oleh-Penyandang-Diabetes>
- Lubis, A. D. A., & Lestari, I. C. (2020). Perbedaan Kadar Asam Urat Pada Lansia Dengan Indeks Massa Tubuh Normal Dan Overweight. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 9(1), 1-7.
- Nasir, M. (2019). Gambaran Asam Urat Pada Lansia Di Wilayah Kampung Selayar Kota Makassar. *Jurnal Media Analisis Kesehatan*, 8(2), 78-82.
- Putri, M. A., & Krishna, L. F. P. (2021). Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Arthritis Gout. *Buletin Kesehatan Vol*, 5(1).
- Rampi, P.R., Assa, Y.A. and Mewo, Y.M. (2017) „Gambaran Kadar Asam Urat Serum pada Mahasiswa dengan Indeks Massa Tubuh ≥ 23 kg/m² di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi“, *Jurnal e-Biomedik*, 5(2). Available at: <https://doi.org/10.35790/ebm.5.2.2017.18511>.